

BAB IV

ANALISI DATA

1. Implementasi Pendidikan Di SMA Negeri 7 Surabaya

a. Tujuan Pendidikan Akhlak Di SMA Negeri 7 Surabaya

Sesuai yang terdapat dalam Misi SMA Negeri 7 Surabaya yang No1. adalah menumbuhkan perilaku positif, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia dengan dasar ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Alasan tersebut senada dengan Hasbullah yang tertuang dalam tulisannya yang berjudul "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan", bahwa untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia, dalam tingkah laku serta berada. Dan sesuai dengan tujuan SMA Negeri 7 Surabaya yang No.4 adalah : Menghasilkan lulusan yang berperilaku positif, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, matang dalam berfikir dan emosional, mandiri dan mampu bersaing dalam era global.

Karena Implementasi Pendidikan Akhlak Di SMA Negeri 7 Surabaya untuk menciptakan dan meningkatkan siswa memiliki budi pekerti yang baik maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini siswa akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan adanya paksaan dari pihak manapun.

b. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 7 Surabaya adalah kurikulum yang berdasarkan kurikulum Diknas yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA Negeri 7 Surabaya dan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Alasan tersebut sesuai dengan Mansur Muslich, dalam bukunya "KTSP Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah", bahwa meningkatkan kualitas program, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran bagi siswa dan akan mempercepat ketercapaian Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

Dan alasan tersebut sesuai dengan Wina Sanjaya dalam bukunya "Strategi Pembelajaran", bahwa suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menetapkannya dalam kehidupan mereka.

c. Metode

1. Untuk Metode Pelajaran pendidikan Agama Islam khususnya Aspek Pendidikan Akhlak di SMA Negeri 7 Surabaya. Semua metode di terapkan di SMA Negeri 7 Surabaya tetapi di sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai sesuai dengan kurikulum. Karena berbeda tujuan, berbeda cara penyampaiannya.

Alasan tersebut sesuai dengan H. Zuhairini dan kawan-kawan dalam bukunya "Metodologi Pendidikan Agama", bahwa pengguna suatu metode harus sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Demikian beberapa alternatif pendekatan atau metode interaktif edukatif yang diterapkan di SMA Negeri 7 Surabaya sebagai proses belajar mengajar, dengan tidak menutup kemungkinan dipergunakannya pendekatan-pendekatan atau metode lain dalam upaya efektifitas pencapaian tujuan dan hasil proses belajar mengajar yang baik.

d. Evaluasi Pendidikan Akhlak Di SMA Negeri 7 Surabaya

Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab atas hasilnya. Dengan demikian, guru patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa, guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Evaluasi hasil belajar yang di pakai dalam proses belajar mengajar Pendidikan Akhlak Di SMA Negeri 7 Surabaya adalah Evaluasi formatif, Evaluasi Sumatif (UTS & UAS) dan Rapotan.

Alasan tersebut sesuai dengan Dr. Suharsini Arikunto dalam bukunya dasar-dasar evaluasi pendidikan. Yaitu evaluasi meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik peserta didik. Peserta didik tidak akan mendapatkan nilai 10 jika hanya betul menjawab soal soal ujian secara tertulis.

Peserta didik akan mendapat nilai 10 jika mereka mampu, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang lebih, akan tetapi peserta didik juga memiliki kompetensi motorik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi leadership yang baik. Penilaian tersebut tertulis secara terperinci dalam laporan hasil belajar (raport). Dalam raport tersebut berisi tentang laporan hasil masing-masing mata pelajaran, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, juga berisi laporan tentang perilaku individual dan sosial serta kemajuan ekstrakurikuler peserta didik.

2. Faktor Penghambat Dalam Implementasi Pendidikan Akhlak Di SMA Negeri 7 Surabaya

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan akhlak di SMA Negeri 7 Surabaya kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran PAI aspek akhlak. Dari aspek pelajaran akhlak peserta didik ada yang kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran PAI aspek akhlak.

Berkaitan dengan semangat belajar siswa SMA Negeri 7 Surabaya tidak seluruhnya memiliki minat dan semangat belajar yang tinggi, sehingga hal tersebut mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pelaksanaan pelajaran PAI aspek akhlak di SMA Negeri 7 Surabaya.

Semangat belajar yang rendah sebagian peserta didik di SMA Negeri 7 Surabaya. Dapat dibuktikan dengan adanya lembar performance

yang menunjukkan hasil yang kurang seperti adanya kolom-kolom penilaian yang tidak terisi pada lembar penilaian tentang pelajaran PAI aspek akhlak yang bertemakan sholat berjamaah dan bersodakoh.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Keluarga

1.1 Kondisi Keluarga Yang Berantakan (Broken Home)

Kondisi keluarga yang sering ditandai dengan pertengkaran, percekocokan maupun konflik terus menerus menyebabkan ketidakhahagiaan perkawinan, akan berdampak buruk perceraian suami istri.

Alasan tersebut senada Agoes Dariyo yang dalam bukunya berjudul "Psikologi Perkembangan Remaja". Bahwa orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti bahkan nilai religiusitas sejak dini kepada anak-anaknya akan membekas di dalam hati sanubarinya. Demikian pula, pendidikan yang telah diterima sejak masa anak-anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja.

Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa. Kasih sayang dari orang tua dapat berupa :

- Apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk berbincang-bincang dengan anaknya.
- Biasakan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anak. Seorang anak mengalami kesulitan atau kesukaran belajar karena faktor-faktor diatas.

1.2 Status sosial ekonomi orang tua rendah

Kehidupan ekonomi yang rendah tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi.

Alasan tersebut senada dengan Syamsu Yusuf dalam bukunya berjudul "Psikologi Belajar" bahwa keadaan ekonomi keluarga kurang akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurang biaya yang disediakan oleh orang tua, tidak mempunyai tempat belajar untuk belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak. Faktor biaya, merupakan faktor yang sangat penting karena memerlukan biaya. Misalnya, untuk membeli alat-alat keperluan sekolah, uang sekolah, dan biaya lain-lain. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya bermacam-macam karena uang yang digunakan untuk yang lebih penting.

1.3 Penerapan Disiplin Keluarga Yang Tidak Tepat

Sebagian dari orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, keras

tidak kenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya "Psikologi Remaja", bahwa orang tua yang bersifat kejam, otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang di rumah. Ia pergi mencari teman sebaya hingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anak pandai, cepat berhasil. Tapi malah menjadi takut hingga rasa harga diri kurang atau malah menjadi anak yang berontak atau nakal.

2. Media

Media meliputi internet, bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik yang ada di sekeliling kita akan berdampak negatif kalau salah penggunaannya, hingga lupa akan tugas belajar.

Alasan tersebut senada dengan Imam Ratrioso dalam bukunya berjudul "Remaja Unggul", bahwa seorang remaja dapat dengan mudah melihat gambar-gambar porno dari internet dengan membuka situs-situs orang dewasa. Pengawasan tentunya akan sulit dilakukan karena internet berada dalam ruang dunia maya, apalagi bila orang tua juga sama-sama sibuk.

Permasalahan dampak globalisasi bagi remaja ini memang menjadi masalah di semua negara. Perlu diadakan upaya-upaya dari banyak pihak untuk menciptakan keadaan kondusif agar efek yang

positif dari globalisasi dengan segala instrumen yang mendukungnya lebih dominan daripada efek-efek yang negatif. Upaya ini bisa dimulai dari regulasi yang memadai bagi perlindungan remaja, juga anak dari tayangan-tayangan pornografi dan kekerasan. Meski tidak mudah merealisasikannya, namun bukan berarti akan gagal atau tidak berarti sama sekali.

3. Lingkungan Sosial

Teman bergaul, Lingkungan tetangga, Aktivitas dalam masyarakat Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini-itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai orang tua harus mengawasi.

Menurut Agoes Dariyo dalam bukunya "Psikologi Perkembangan Remaja", bahwa lingkungan sosial dimana lingkungan kehidupan suatu masyarakat mengandung unsur nilai, norma, etika, kebiasaan, adat istiadat maupun cita-cita. Hal ini tentu kemudian mempengaruhi pola perilaku individu yang positif atau negatif.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru dan pembimbing.

Beberapa gejala adanya kesulitan belajar misalnya

1. Menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal misalnya dalam mengerjakan soal-soal dalam menyelesaikan tugas-tugas.
4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, berpura-pura dusta, dan lain-lain.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan :

Contoh : mudah tersinggung, murung, pemarah, binggung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.

Anak yang mengalami kesulitan belajar itu bisa dikenal dengan sebutan prestasi rendah atau kurang (unde achiever), anak ini tergolong memiliki IQ tinggi tetapi prestasinya belajar rendah (dibawah rata-rata kelas). Secara potensial mereka yang IQ nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Dari gejala-gejala yang nampak itu guru (pembimbing) bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar.

3. Upaya Penyelesaian Hambatan Dalam Implementasi Pendidikan Akhlak Di SMA Negeri 7 Surabaya

a. Faktor Internal

1. Upaya untuk mengatasi peningkatan minat dan semangat belajar peserta didik yaitu dilakukan dengan cara menyelenggarakan pembelajaran dengan menarik, seperti halnya dengan menciptakan suasana yang aman, menggunakan musik untuk membuat keadaan menjadi santai, menggunakan peningat-pengingat visual untuk mempertahankan ingatan peserta didik, mendesain ruang kelas dengan beragam warna, memajang hasil karya peserta didik pada dinding kelas, serta pembelajaran diselenggarakan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan atau dengan cara pembelajaran diselenggarakan di luar kelas.

Menurut Bobbi De Porter dalam bukunya yang berjudul "*Quantum Learning*", dalam proses pembelajaran lingkungan belajar hendaknya disetting dengan menarik. Lingkungan harus diciptakan seoptimal mungkin baik secara fisik maupun mental. Tujuan dari penataan lingkungan belajar yang sedemikian rupa bertujuan untuk menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan rasa santai, serta menimbulkan minat belajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi.

2. Memberikan Pemahaman Dasar Terhadap Agama Islam

Pemahaman Akhlak yang baik akan sangat mempengaruhi seseorang terhadap selektifitas bergaul. Maksudnya jika seseorang paham betul tentang akhlak maka dia akan selektif dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat.

Menurut Al-Ghazali dalam tulisannya dijelaskan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Dengan demikian AL-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

3. Organisasi

Sie Kerohanian Islam (SKI) SMA Negeri 7 Surabaya sebagai salah satu wadah inspirasi dan kreatifitas pelajar SMA Negeri 7 Surabaya mencoba menggali serta menghidupkan kembali nilai-nilai adat dan

budaya Islam dan mencoba untuk mengkolaborasi serta mengemas sesuai dengan arus perkembangan zaman

Menurut Imam Ratrioso dalam bukunya "Remaja Unggul" bahwa Lingkungan yang dibutuhkan untuk mendukung terbentuknya remaja unggul adalah lingkungan yang terbuka dan memberikan kesempatan serta menyediakan fasilitas bagi berkembangnya potensi-potensi para remaja.

Maka dari itu ekstra kurikuler SKI di kemas sedemikian rupa supaya menjadi wadah untuk kreatifitas dan pembentukan Akhlak Siswa SMA Negeri 7 Surabaya.

4. Guru Peran Utama Dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Semua pengajar SMA Negeri 7 Surabaya berkewajiban untuk mendidik pembentuk moral dan Akhlak Siswa terlebih guru agama dan moral memilih media pendidikan yang sesuai dan memprogramkan.

Alasan ini sejalan dengan pendapat Zakiah Drajat dalam bukunya "Pendidikan Islam Dalam keluarga Dan Sekolah" bahwa guru agama memang berbeda dengan guru bidang studi lainnya, karena agama yang diajarkan oleh guru agama itu diharapkan dapat dipahami, dihayati dan diamalkan oleh peserta didik bahkan menyatu kedalam pribadinya yang sedang tumbuh.

Dengan demikian nilai-nilai agama akan mewarnai seluruh sikap dan perilaku peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan faktor eksternal dengan cara pihak sekolah mensosialisasikan pelajaran PAI aspek akhlak kepada wali murid dan lembaga swadaya serta menjalin hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan pihak lembaga swadaya khususnya wali murid, dengan mengadakan rapat dan dialog terbuka tentang permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pelajaran PAI aspek akhlak.

Dalam penyelenggaraan pelajaran PAI Aspek akhlak guru dapat bekerja sama dengan wali murid sehingga mempermudah proses penyampaian materi pelajaran PAI Aspek akhlak menjadi pembelajaran lebih bermakna.

Menurut Wina Sanjaya dan Saepul Hamdani dalam tulisannya dijelaskan, bahwa konsep *learning community*, hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Adapun kerja sama tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kelompok belajar secara formal maupun secara non formal atau bekerja sama dengan lingkungan secara alamiah. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan dalam pembelajaran. Penyelesaian masalah dalam proses pelajaran PAI aspek akhlak senantiasa tidak dapat diselesaikan dengan sendirinya, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Oleh sebab itu keterlibatan wali murid atau orang tua dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.